



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

“MALAM MUSEUM”: PERAN PEMUDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PUBLIK DAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME

Siti Utami Dewi Ningrum*^a, Ahmad Faisol^b

siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id (*)

^aUniversitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten, Indonesia.

^bDinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Jl. Kemas No.39, Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55173, Indonesia

Article history:

Received 22 August 2023; Revised 15 November 2023; Accepted 16 November 2023; Published 24 December 2023

Abstract: *Historical discourses often take place at academic desks and lecterns. This makes history, often seen only from an ivory tower. Along with public awareness and interest in history, historical communities emerged that presented history closer to the public outside of academic activities. In Yogyakarta, various historical communities emerged, one of the earliest, namely “Malam Museum”. The community was initiated by youths who present history by the needs of society and the latest generation. This study aims to analyze the extent to which the role of youth embodied in the “Malam Museum” historical community in the process of learning public history and instilling nationalism values. This study uses qualitative methods through interviews and questionnaire surveys conducted on members of the “Malam Museum” historical community and people who participate in community activities. In addition, participatory research was also carried out by the author by participating in activities held by the “Malam Museum” historical community. From the results of the research conducted, it was found that the activities carried out by the historical community “Malam Museum” are an alternative historical education aimed at the public with a non-academic approach. Apart from that, from the activities organized by the historical community “Malam Museum”, the participants gained a new historical understanding in understanding the values of nationalism more concretely, both from direct observations in the field and explanations presented by event speakers. This cannot be separated from the current learning strategy and is by the community, especially the younger generation.*

Keywords: *History Community; History Learning; Nationalism; Public History*

Abstrak: *Diskursus sejarah seringkali berlangsung pada meja-meja dan mimbar akademik. Hal ini membuat sejarah acapkali dipandang hanya dilihat dari menara gading. Seiring dengan kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap sejarah kemudian memunculkan komunitas-komunitas sejarah yang menyajikan sejarah lebih dekat ke publik di luar kegiatan akademik. Di Yogyakarta muncul berbagai komunitas sejarah, salah satu yang paling awal yakni “Malam Museum”. Komunitas tersebut diinisiasi oleh pemuda yang menyajikan sejarah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan generasi terkini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran pemuda yang*

terwadahi dalam komunitas sejarah “Malam Museum” dalam proses pembelajaran sejarah publik dan penanaman nilai nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan survei kuesioner yang dilakukan terhadap anggota komunitas sejarah “Malam Museum” dan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Selain itu, dilakukan pula penelitian partisipatoris oleh penulis dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas sejarah “Malam Museum”. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sejarah “Malam Museum” menjadi salah satu pendidikan sejarah alternatif yang ditujukan kepada publik dengan pendekatan non-akademis. Selain itu, dari kegiatan yang diadakan oleh komunitas sejarah “Malam Museum”, para peserta mendapatkan pemahaman sejarah yang baru dalam memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih konkret, baik dari pengamatan langsung di lapangan maupun penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber kegiatan. Hal ini tidak lepas dari strategi pembelajaran kekinian dan sesuai dengan masyarakat terutama generasi muda.

Kata kunci: Komunitas Sejarah; Pembelajaran Sejarah; Nasionalisme; Sejarah Publik

PENDAHULUAN

Pasca Indonesia merdeka, penanaman kesadaran dan nilai nasionalisme dibutuhkan untuk masyarakat yang baru merdeka. Sejarah merupakan salah satu alat legitimasi yang dapat membangun wacana untuk menjadi landasan dalam menentukan sikap, kesadaran, dan kekuasaan. Menurut Hobsbawm (1990), sejarah merupakan bahan mentah untuk membentuk nasionalisme, di mana dalam praktiknya legitimasi sejarah sangat dibutuhkan di dalamnya. Penyusunan sejarah nasional menjadi hal yang dibutuhkan oleh sebuah negara yang berdaulat sebagai bahan legitimasi baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun agama. Penyusunan sejarah nasional juga dibutuhkan untuk bidang pendidikan sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran nasional di kalangan pelajar (Kartodirdjo, 1982).

Pada 14-18 Desember 1957 diadakanlah Seminar Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta. Dalam kegiatan tersebut dirumuskan landasan yang akan digunakan dalam menyusun sejarah nasional dengan pembicaraannya Soedjatmoko dan Moh. Yamin yang membahas “Filsafat Sejarah Nasional”. Pasca seminar, dibentuklah tim penyusunan buku sejarah nasional pada 1970 yang didalamnya berisi para akademisi. Tim penulisan kemudian melakukan riset dan penyusunan buku dengan hasil enam jilid buku Sejarah Nasional Indonesia yang dijadikan sebagai bahan utama dalam pendidikan sejarah di tingkat sekolah (Purwanto dan Adam, 2005).



Gambar 1. Pembukaan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957 di Yogyakarta. (sumber: ANRI, Kempen RI Wilayah DI Yogyakarta No. 8267, 2023)

Apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam pendidikan sejarah dan penanaman nasionalisme terkait dengan pernyataan Sayer, di mana menurutnya, fenomena penyampaian sejarah secara formal muncul pada abad 20 (Sayer, 2017). Materi sejarah yang diberikan secara formal sering kali menghadirkan rasa bosan yang dialami oleh para peserta didik karena disampaikan secara *textbook*, monoton dan kurang interaktif (Aman, 2011). Selain itu, materi yang disampaikan pun kurang menghadirkan sejarah lokal yang mampu menumbuhkan keterhubungan antara peserta didik dan nilai yang ingin disampaikan. Akibatnya, nilai nasionalisme yang termuat di dalamnya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut kemudian memunculkan tantangan yang harus dihadapi para akademisi untuk dapat merumuskan materi dan menyampaikan dengan cara yang lebih menarik.

Sejarah publik menjadi salah satu solusi yang muncul untuk memberikan pendidikan sejarah dengan metode yang lebih populer. Di Indonesia, kajian sejarah publik masih baru, di mana komunitas sejarah menjadi bagian penting di dalamnya. Komunitas sejarah menghadirkan sejarah dengan wajah yang lebih santai, baik dari pendekatan, metode, dan media yang digunakannya. Cara ini menjadi alternatif yang dimanfaatkan oleh komunitas sejarah untuk menarik minat relawan maupun peserta kegiatan (Ambaro, 2020). Pada 2021 Direktorat Sejarah Kemendikbud RI melalui Risalah Kebijakan No. 16, Agustus 2021 merekomendasikan beberapa kebijakan terkait pembelajaran sejarah, yaitu menyederhanakan kurikulum pembelajaran sejarah untuk mendukung inovasi yang dapat dilakukan oleh para guru, melakukan revisi Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 untuk memasukkan materi sejarah lokal, memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada komunitas sejarah untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensinya, menyelenggarakan bimbingan teknis, dan memasukkan materi sejarah lokal dalam Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai pengembangan Kompetensi Dasar.

Di Yogyakarta sendiri terdapat komunitas sejarah yang digagas oleh para pemuda yang diberi nama “Malam Museum”. “Malam Museum” menawarkan konsep yang menarik dalam menghadirkan sejarah kepada masyarakat, sehingga masyarakat kemudian tertarik untuk mengikuti kegiatan komunitas ini, khususnya para pemuda yang ingin merasakan pengalaman baru dalam

hidupnya. Sebagai sebuah komunitas sejarah, “Malam Museum” tidak hanya menghadirkan pengalaman baru, namun juga pemahaman sejarah dan penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi para pesertanya. Hal tersebut dibahas dalam tulisan ini, tentang bagaimana peranan pemuda yang tergabung dalam “Malam Museum” dalam proses pembelajaran sejarah publik dan penanaman nilai nasionalisme? Permasalahan tersebut didukung oleh beberapa pertanyaan penelitian, yaitu apa latar belakang terbentuknya “Malam Museum”? Apa saja strategi pembelajaran sejarah publik pada kegiatan “Malam Museum”? Apa relevansi materi pembelajaran sejarah publik dengan nilai-nilai nasionalisme? Pertanyaan terakhir ialah bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh “Malam Museum”?

Tulisan ini sendiri setidaknya memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama ialah untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah publik yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran alternatif di luar kegiatan akademik. Kedua ialah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah publik. Tujuan terakhir ialah untuk mendokumentasikan kerja-kerja pemuda, khususnya dalam komunitas sejarah sebagai bagian dari bentuk nasionalisme mereka. Dari tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai beberapa manfaat. Pertama ialah bagi masyarakat, bahwa sikap nasionalisme dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih luwes dan dapat dilakukan dengan mudah dan menyenangkan. Manfaat lainnya ialah bagi para pemangku kebijakan untuk merumuskan kembali pembelajaran sejarah dalam rangka menanamkan nasionalisme dengan cara yang lebih menarik.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, hingga penulisan (Kuntowijoyo, 2013). Sumber yang digunakan adalah sumber arsip dari “Malam Museum”, baik dokumen maupun foto-foto dari kegiatan. Sumber literatur yang relevan juga digunakan dalam penelitian ini, baik buku, jurnal, sumber internet, dan lainnya. Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan beberapa metode penelusuran sumber, yaitu penelusuran arsip, wawancara, pengisian kuesioner, dan partisipatoris.

Sumber lisan didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada ketua dan anggota “Malam Museum”. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang profil serta tujuan dibentuknya “Malam Museum”. Dari wawancara yang dilakukan diketahui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh “Malam Museum”. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung kepada ketua “Malam Museum” dengan berpedoman pada kendali wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga penggalian informasi tetap fokus pada permasalahan penelitian. Selain wawancara, disebarkan juga kuesioner kepada para relawan dan peserta kegiatan “Malam Museum”. Kuesioner tersebut dibuat dengan pertanyaan yang berbeda, disesuaikan dengan informasi yang ingin didapatkan, sehingga data yang didapatkan semakin beragam dari jawaban responden.

Selain memperoleh data dari responden, dalam penelitian ini penulis juga berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh “Malam Museum”. Metode ini dilakukan agar peneliti

mampu mengamati secara langsung kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini, sehingga mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme diterapkan dalam materi yang diberikan kepada peserta. Melalui hal ini, dapat disajikan informasi yang lebih deskriptif dan mendalam yang berasal dari pengalaman peneliti. Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian diverifikasi kredibilitasnya, baik secara eksternal maupun internal. Data yang lolos verifikasi kemudian diinterpretasi. Proses terakhir ialah penyusunan atau penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda dan Nasionalisme di Abad 21

Pemuda merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan secara fisik maupun psikis dan menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. Secara psikologis, pemuda didefinisikan sebagai individu dengan karakter yang dinamis, bergejolak, dan optimis, namun belum stabil dalam mengelola emosi mereka (Mulyana, 2011). Sementara itu, jika dilihat dari sisi sosial, Koentjaraningrat, (2003) menilai bahwa pemuda adalah sebuah generasi baru atau komunitas masyarakat yang memasuki fase dari siklus kehidupan manusia untuk menuju perkembangan dan perubahan. Menyoroti berbagai pendapat yang mendefinisikan pemuda sebagai periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, padahal menurutnya pemuda sendiri memiliki pendefinisian yang berbeda atas diri mereka, misalnya dari sisi budaya dan identitas mereka sendiri (White & Naafs, 2012). Dalam UU Kepemudaan disebutkan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangannya yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Menurut Abdullah (1974), pemuda kerap dibebani nilai, salah satunya ialah sebagai “harapan bangsa”. Hal ini menunjukkan pemuda memiliki tugas lebih dalam memajukan bangsanya. Tugas ini didasarkan pada persepsi sosial dan pengalaman historis di mana perubahan sosial dicirikan berdasarkan ketegangan dalam relasi antar-generasi yang berpengaruh pada komunikasi yang dijalin (White and Naafs, 2012). Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, sejak masa pergerakan hingga pasca kemerdekaan, pemuda menjadi aktor dalam pembentukan nasionalisme di Indonesia.

Nasionalisme sendiri memiliki beragam definisi dari beberapa ahli. Menurut Kohn, nasionalisme adalah suatu keyakinan yang menegaskan bahwa kesetiaan terbesar dari seorang individu harus diberikan untuk negara (Kohn, 1984). Berbeda dengan itu, Smith menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis untuk memperoleh dan mempertahankan otonomi suatu penduduk yang anggotanya memutuskan untuk membentuk suatu bangsa yang di dalamnya memiliki perbedaan suku, sosial, budaya, dan politik (Smith, 1991). Menurutnya, kita tidak dapat memahami bangsa dan nasionalisme hanya sebagai ideologi bentuk politik, tetapi harus memperlakukannya sebagai fenomena budaya juga, di mana nasionalisme merupakan ideologi dan gerakan yang harus terkait erat dengan identitas nasional, konsep multidimensi, dan diperluas untuk mencakup bahasa, sentimen, dan simbolisme yang spesifik. Sementara itu, Gellner (2015)

menjelaskan nasionalisme sebagai hasil dari transformasi sosial akibat industrialisasi dengan hubungan yang sangat erat dan nampak alami sebagai masyarakat industri. (Anderson, 1999) tidak sependapat dengan apa yang diungkap Gellner. Ia melihat nasionalisme sebagai konstruksi sosial yang diciptakan melalui penyebaran bahasa, sastra, dan praktik budaya lainnya yang memungkinkan anggota komunitas nasional untuk berimajinasi dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari "komunitas terbayang", karena tidak secara keseluruhan dari mereka tidak saling mengenal satu sama lain dan tidak saling berinteraksi. Menurutnya lagi, proses kemunculan dan model nasionalisme sebuah bangsa pun berbeda, dipengaruhi oleh pengalaman historis bangsa tersebut.

Menurut (Hobsbawm, 1990) ada tiga fase nasionalisme di dunia. Fase pertama atau fase A terjadi di Eropa sekitar abad 19, yang murni dilatar belakangi faktor budaya, sastra, dan cerita rakyat tanpa adanya implikasi politik nasional tertentu. Sementara itu, pada fase B mulai muncul ide nasionalisme yang memiliki latar belakang politik. Pada fase C sendiri ide-ide nasionalisme memperoleh dukungan massa atau setidaknya sebagian dari dukungan massa yang selalu diklaim oleh kaum nasionalis sebagai wakilnya (Hobsbawm, 1990). Menurut Kohn (1984) pada abad ke-19 kesadaran politik muncul atas keinginan untuk memiliki keunikan budaya, bahasa, dan sejarah bangsa yang memunculkan semangat kemerdekaan, terutama di Eropa. Di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, semangat nasionalisme baru muncul pada abad 20-an. Pasca Perang Dunia II, nasionalisme muncul bersamaan dengan proses dekolonisasi yang berupaya untuk memisahkan diri dari penjajahan. Saat itulah fenomena pembentukan negara yang merdeka semakin masif.



Gambar 2. Peserta Kongres Pemuda, 27-28 Oktober 1928.
(sumber: Kemendikbud, 2023)

Di Indonesia, nasionalisme dibentuk sebagai antitesis dari dominasi kolonialisme Belanda. Nasionalisme di Indonesia yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki identitas masing-masing yang terpisah (Purwanto, 2001). Dalam sejarah Indonesia dapat kita ingat kembali bagaimana periode pergerakan nasional dipenuhi oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh golongan muda. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang nasib dan pemikiran yang sama untuk melawan kolonialisme. Kelompok yang awalnya bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, dan lainnya, kemudian bersinergi menjadi organisasi yang lebih besar dalam skala nasional. Budi Utomo menjadi organisasi pemuda nasionalis

pertama yang didirikan pada tahun 1908. Para pemuda Indonesia kemudian berkumpul dengan massa yang lebih besar mengadakan Kongres Pemuda I dan II yang menghasilkan apa yang dinamakan Sumpah Pemuda. Dalam sumpah pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 memuat sikap para pemuda yang sarat akan nilai nasionalisme dalam mencintai tanah air, bangsa, dan bahasa. Peristiwa tersebut menjadi dasar semangat nasionalisme para pemuda Indonesia untuk melawan kolonialisme. Perjuangan para pemuda pun menghasilkan buah kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara yang berdaulat.



Gambar 3. Para pemuda sedang melakukan latihan militer pada masa Revolusi.
(sumber: IPPHOS, 2023)

Sikap nasionalis para pemuda terus ditunjukkan dalam berbagai bentuk, mulai dari perlawanan secara fisik maupun dalam meja perundingan saat masa perang revolusi. Pasca Indonesia merdeka, permasalahan yang dihadapi terkait nasionalisme bukan lagi kolonialisme, namun masalah disintegrasi (Kusumawardani dan Faturochman, 1951). Selain itu muncul pula sikap untuk anti kapitalis dan imperialis pada masa pemerintahan Sukarno, sementara pada masa Orde Baru nasionalisme diwujudkan melalui sikap rela berkorban untuk negara, setia pada Pancasila, UUD 1945, dan anti PKI (Wardhani, 2013). Perubahan sikap dan bentuk nasionalisme pada setiap periode menunjukkan bahwa nasionalisme mengalami pendefinisian ulang sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh setiap generasi. Dalam hal ini, nasionalisme dapat mencakup konteks yang lebih luas untuk merangkul persamaan yang dirasakan oleh warga negara yang bangga menampilkan identitasnya sebagai sebuah bangsa melalui proses yang mereka pelajari, bukan warisan leluhur mereka (Hara, 2000). Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Anderson (1999), bahwa nasionalisme bukan sesuatu yang diwariskan, namun sebuah “proyek bersama” untuk masa kini dan masa depan. Dalam proyek ini, seseorang harus memiliki keberanian atas konsekuensi yang akan mereka hadapi di masa depan, sehingga nasionalisme harus diperjuangkan dalam setiap generasi.

Setiap generasi memiliki cara yang beragam dalam menunjukkan nasionalismenya. Dalam perkembangannya, nasionalisme berkembang tidak hanya berhenti pada identitas nasional yang abstrak, namun pada identitas yang lebih konkret. Hal ini karena musuh nasionalisme bukan lagi imperialisme, kolonialisme, maupun ideologi lain, namun menjadi hal-hal yang lebih konkret,

seperti kemiskinan, pelanggaran HAM, dan lainnya, sehingga pembinaan dan penyadaran akan nasionalisme tidak hanya terbatas pada simbol dan slogan, namun para tindakan nyata (Rachmat, 1996).

Untuk terus menjaga rasa nasionalisme, perlu dilakukan penanaman nilai nasionalisme kepada para generasi muda. Pembelajaran sejarah menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai nasionalisme, di mana materinya dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran persatuan, persaudaraan serta solidaritas yang mampu merekatkan bangsa dalam menghadapi integrasi bangsa. Setidaknya ada lima nilai nasionalisme yang dapat ditanamkan, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa pahlawan, serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011).



Gambar 4. Monumen Pancasila Sakti, didirikan oleh pemerintah Orde Baru untuk mengenang tujuh pahlawan revolusi korban peristiwa September 1965.
(sumber: Kompas, 2023)

Dalam menanamkan nilai nasionalisme pemerintah menyadari pentingnya perumusan narasi sejarah nasional. Pada tahun 1957 diadakanlah seminar sejarah nasional untuk merumuskan dasar sejarah nasional Indonesia. Hasil dari seminar tersebut ialah penyusunan buku SNI, yang targetnya dijadikan sebagai buku pedoman sejarah untuk menanamkan nasionalisme pada generasi muda. Buku SNI sendiri baru selesai dibuat pada masa Orde Baru dan memuat narasi yang berisi kepentingan politik pemerintah saat itu (Purwanto dan Adam, 2005). Pada masa ini pembelajaran sejarah juga dilakukan secara terpusat, yang diwujudkan melalui sikap rela berkorban untuk negara, setia pada Pancasila, UUD 1945, dan anti PKI melalui indoktrinasi dalam berbagai media mulai dari film, buku, monumen, museum, dan lainnya.

Pasca reformasi, muncul semangat baru, terutama dalam menghadirkan narasi sejarah alternatif yang mendekonstruksi narasi sejarah buatan Orde Baru. Lebih dari 1600 judul buku baru tentang sejarah diterbitkan pada periode ini (Nordholt, Purwanto dan Saptari, 2013). Pemerintah Indonesia juga menyusun buku sejarah nasional yang baru dengan semangat reformasi bernama Indonesia Dalam Arus Sejarah (IDAS) (Priyadi, 2012). Pemerintah Indonesia juga menyadari bahwa penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dapat dilakukan melalui buku sebagai media pembelajaran. Pemerintah kemudian mendorong berbagai pembaharuan dalam

pembelajaran sejarah, salah satunya merekomendasikan kerja sama dengan komunitas sejarah untuk memperkaya muatan sejarah lokal dan metode pengajaran yang populer.

Dalam hal ini, keberadaan komunitas sejarah berperan penting dalam pendidikan sejarah publik. Sehingga, pada bagian pembahasan selanjutnya akan dielaborasi bagaimana komunitas sejarah dapat menjadi bentuk aplikatif bagi sejarah publik dan peran-peran mereka dalam pendidikan sejarah serta penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Komunitas sebagai Perwujudan Sejarah Publik

Menurut Sayer, belum ada definisi pasti mengenai apa itu sejarah publik yang disepakati oleh para Sejarawan. Hal ini terkait dengan sifat sejarah publik yang memiliki banyak pendekatan dan media penyampaian yang digunakan oleh praktisinya. Namun, dapat ditarik benang merah bahwa sejarah publik merupakan segala aktivitas kesejarahan yang berada pada luar dunia akademis. Sejarah publik juga merupakan satu proses komunikasi kesejarahan kepada publik atau masyarakat luas serta pelibatan mereka dalam proses-proses penciptaan narasi sejarah. Sehingga sejarah yang tercipta tidak hanya bersifat *top-down* namun juga bersifat *bottom-up*. Oleh karenanya komunikasi dan pelibatan publik menjadi kunci dalam aktivitas sejarah publik (Sayer, 2017).

Sejarah publik juga berupaya untuk menemukan keseimbangan antara nilai-nilai pendidikan dan nilai hiburan yang dimiliki. Publik mengharapkan pembelajaran sejarah bersifat menyenangkan, namun tetap mempertahankan etika dan kebenaran historis dalam penyampaian sejarah (Sayer, 2017). Pembelajaran sejarah sering kali bersifat satu arah yang membosankan, sehingga sejarah publik mencoba menggunakan pendekatan-pendekatan interaktif dan menghibur guna meningkatkan minat pembelajaran sejarah.

Komunitas sejarah menjadi salah satu bagian dari sejarah publik. Komunitas sejarah dapat diinterpretasikan sebagai pelibatan kelompok komunal masyarakat yang didasarkan atas kesamaan geografis dan latar belakang historis guna mengakomodir kepentingan publik untuk melakukan penelitian sejarah, pemaknaan sejarah, penyampaian dan perlindungan sejarah. Kemunculan komunitas sejarah juga didorong oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, di mana masyarakat semakin memiliki kesadaran akan asal-usul suatu masyarakat. Hal ini ditandai dengan masifnya upaya-upaya yang dilakukan oleh publik dalam menggali identitas dan asal usulnya yang relevan dengan kondisi global yang terjadi saat ini (Widja, 2002).

Melalui sejarah publik, masyarakat dilibatkan secara langsung dengan berbagai media dalam praktik dan produksi sejarah (Amboro, 2020). Keberadaan komunitas sejarah dapat berperan sebagai kolaborator yang penting bagi kelompok akademisi untuk menggerakkan program atau karya dalam merekonstruksi sejarah lokal menjadi sejarah publik dengan budaya populer seperti pembuatan film, tur sejarah, atau pentas kesenian. Karya yang dihasilkan bahkan memiliki pengaruh yang lebih populer dibandingkan dengan produk-produk akademik sehingga komunitas sejarah pada akhirnya menjadi salah satu profesi alternatif sebagai sejarawan publik.

Dalam komunitas sejarah, kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa penggalian sejarah, namun juga turut serta dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Di Magelang misalnya, Komunitas Kota Toea Magelang berperan aktif dalam penggalian sejarah lokal Kota Magelang. Komunitas ini juga bekerja sama dengan akademisi, pemerintah, maupun lembaga swasta untuk memberikan literasi sejarah lokal. Dalam hal tersebut, komunitas sejarah memiliki peran penting dalam memberikan literasi sejarah kepada publik (Hastuti, Zafri dan Basri, 2019).

Literasi sejarah diperlukan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berfikir sejarah (Kurniawati *et al.*, 2021). Melalui literasi sejarah, seseorang diharapkan mampu untuk bernegosiasi dan menginterpretasikan serta memahami masa lalu menggunakan sumber-sumber yang tersedia. Selain itu, dengan kemampuan berfikir kritis, seseorang juga akan mampu memahami berbagai aspek yang terkandung dalam peristiwa sejarah, mulai dari aspek ekonomi, politik, sosial, agama, dan lain sebagainya sehingga akan dapat merefleksikannya dengan fenomena yang terjadi saat ini (Maulana, 2021). Dari pemahaman sejarah yang dimiliki, maka muncul kesadaran akan nilai nasionalisme. Dalam hal ini, komunitas sejarah juga berperan dalam memberikan pendidikan sejarah, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang ingin ditanamkan, salah satunya ialah nasionalisme.

Di Yogyakarta yang merupakan kota pelajar yang kaya akan nilai sejarah dan budaya juga tidak lepas dari kemunculan komunitas sejarah. Komunitas “Malam Museum”, menjadi salah satu komunitas sejarah yang hadir dan turut memberikan andil dalam pembelajaran sejarah publik. Diinisiasi oleh para pemuda, komunitas ini menawarkan pembelajaran sejarah yang menarik generasi muda untuk berkunjung ke museum dan mencintai sejarah juga budaya Indonesia. Dalam kegiatannya, komunitas ini juga menyelipkan nilai-nilai nasionalisme bagi para peserta kegiatan.

“Malam Museum”: Pendidikan Sejarah Publik Melalui Komunitas Sejarah

Profil “Malam Museum”

“Malam Museum” berawal dari sebuah program Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang digagas oleh empat orang mahasiswa Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012. Ide awal dari program ini terinspirasi dari sebuah film *Hollywood* yang berjudul *Night At The Museum*. Gagasan awal dibuatnya program ini adalah untuk lebih mengenalkan pembelajaran sejarah terutama yang berkaitan dengan perjuangan bangsa dan mengenalkan museum serta Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta kepada generasi muda. Kegelisahan ini didasarkan atas fenomena bahwa generasi muda saat ini kurang antusias untuk belajar sejarah. Angka kunjungan museum sebagai salah satu media pembelajaran sejarah juga dirasakan belum besar jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pembelajaran sejarah yang membosankan dan tampilan museum yang monoton dianggap kurang dapat menarik minat generasi muda dalam mempelajari sejarah. Oleh karenanya “Malam Museum” hadir sebagai respon trend tersebut (Putri dan Pradana, 2023)



Gambar 5. Logo Komunitas “Malam Museum”.
(sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

“Malam Museum” memulai aktivitas perdananya pada tanggal 17 Maret 2012, yang saat ini diperingati sebagai tanggal berdirinya komunitas “Malam Museum”. Hingga saat ini “Malam Museum” memiliki sekitar 50 anggota atau yang disebut relawan. Mereka berusia 17-30an tahun. Para relawan merupakan mahasiswa dengan latar belakang bidang ilmu yang beragam, mulai dari sejarah, arkeologi, sastra, psikologi, dan lainnya dari berbagai universitas yang ada di Yogyakarta. Durasi mereka bergabung dalam “Malam Museum” pun beragam, mulai dari 3 bulan hingga lebih dari 6 tahun (Putri dan Pradana, 2023)

Relawan “Malam Museum” direkrut dengan sistem seleksi. Proses pembukaan rekrutmen dilakukan secara *online* setiap tahun sekitar bulan Agustus hingga Oktober. Terdapat persyaratan yang harus mereka penuhi sebelum mengisi *link* pendaftaran dan mengirimkan CV. Setelah itu berkas yang mereka kirimkan akan diseleksi, kemudian dilakukan wawancara. Setelah lolos wawancara, para peserta akan diminta untuk mengikuti kegiatan seksi lanjutan dengan mengerjakan beberapa tugas mandiri dan kelompok untuk melihat minat dan bakat mereka. Proses wawancara kembali dilakukan untuk mengetahui kesiapan yang mereka miliki. Peserta yang memenuhi kriteria kemudian diumumkan secara terbuka dan resmi menjadi relawan “Malam Museum” (Putri dan Pradana, 2023).

Para relawan dibagi menjadi tiga divisi, yaitu museum, *heritage*, dan dokumentasi dan publikasi. Masing-masing divisi tersebut memiliki tugas yang berbeda. Divisi museum dan *heritage* bertugas membuat program kerja untuk satu tahun. Dalam program kerja tersebut divisi *heritage* menyusun kelas *heritage*, cerdas cermat, lomba karya tulis, dan lainnya. Divisi museum mengadakan kegiatan *live* di Instagram, mengulik tentang sejarah dari museum, dan membuat program yang membawa ciri khas “Malam Museum” (Putri dan Pradana, 2023). Divisi dokumentasi dan publikasi sendiri baru dibentuk pada 2019, di mana kesadaran akan kebutuhan pengelolaan media, terutama media sosial mulai muncul. Divisi ini bertugas membuat program kerja pameran foto dan hal yang berkaitan dengan publikasi serta dokumentasi (Wardana dan Suyono, 2023).



Gambar 6. Proses rekrutmen dan pengumuman seleksi relawan “Malam Museum”.
(sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

“Malam Museum” banyak mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sejarah dan Cagar Budaya dengan mengikuti perkembangan atau *trend* kekinian sesuai dengan minat generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini banyak dilakukan dengan metode interaksi langsung dan ditambahkan permainan-permainan yang menarik. Peserta kegiatan akan diajak langsung berkunjung dan melihat objek-objek sejarah dan Cagar Budaya tersebut. Dengan pendekatan ini peserta kegiatan dapat memahami dan melihat langsung objek pembahasan.

Dalam menjalankan program-program kegiatan yang ada, “Malam Museum” melakukan kerja sama dengan *stakeholder* terkait, baik instansi pemerintah maupun swasta, seperti museum, Balai Pelestari Cagar Budaya, Balai Konservasi Borobudur, Balai Pelestari Nilai Budaya, komunitas lain, universitas, maupun kelompok masyarakat lainnya. Dukungan ini baik berupa kerjasama kegiatan maupun fasilitasi kegiatan seperti tempat, tiket masuk objek sejarah atau Cagar Budaya, maupun dukungan tenaga ahli (Putri dan Pradana, 2023).

Aktivitas “Malam Museum” dipublikasikan dalam media sosial yang dimiliki oleh komunitas ini. Facebook dan Instagram menjadi dua media sosial utama yang digunakan “Malam Museum” untuk membagikan informasi kegiatan yang akan mereka lakukan maupun informasi kesejarahan lainnya. Konten-konten yang dibagikan dibuat menarik dan interaktif, menonjolkan visual sebagai bahasa komunikasi utama konten tersebut. Mereka juga bekerja sama dengan para *influencer* lokal untuk mempromosikan kegiatan “Malam Museum” (Wardana dan Suyono, 2023).

Kegiatan “Malam Museum”

Saat awal didirikan, “Malam Museum” mengandalkan jelajah museum yang dilakukan pada malam hari sebagai keunikan yang mereka miliki. Kegiatan ini menawarkan pengalaman baru bagi para peserta dalam mempelajari sejarah. Hal ini membuat peserta, khususnya pemuda antusias untuk mengikutinya. Dalam prosesnya, “Malam Museum” terus melakukan inovasi dalam mengembangkan kegiatan yang mereka miliki. Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya berasal dari ide internal, namun juga permintaan dari luar anggota “Malam Museum”. Saat ini “Malam Museum” memiliki sekitar sepuluh jenis kegiatan, antara lain Jelajah Malam di Museum, *Kids in Museum*, Kelas *Heritage*, Malam Museum *Bike Tour*, Diskusi Asik dan Seminar Sejarah, *Amazing Race Museum*,

Nonton dan Bedah Film Sejarah dan Budaya, *Workshop* dan Pameran, dan Kampanye Cagar Budaya. Dari seluruh kegiatan tersebut tiga diantaranya merupakan kegiatan rutin tahunan, yaitu Kelas *Heritage*, Jelajah Malam, dan *Kids in Museum*.

Kegiatan Jelajah Malam di Museum merupakan kegiatan awal “Malam Museum”. Dalam kegiatan ini peserta diajak untuk menjelajahi museum pada waktu yang tidak biasa. Jika pada umumnya berkunjung di museum dilakukan pada siang hari, kegiatan ini mengajak masyarakat untuk menjelajah dan menikmati museum pada malam hari. Bekerja sama dengan beberapa museum yang di Yogyakarta kegiatan ini bertujuan untuk lebih mendekatkan museum dan konteks historis di dalamnya kepada masyarakat dengan suasana yang berbeda.



Gambar 7. Peserta kegiatan *Kids in Museum* berkunjung ke Museum Tino Sidin.
(sumber: Koleksi “Malam Museum”, 2023)

Kegiatan *Kids in Museum* sendiri dikhususkan kepada peserta yang berusia 6-12 tahun. Mereka akan diajak untuk mengunjungi museum atau tempat bersejarah lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan sejarah dan warisan budaya kepada generasi muda sejak dini. Anak-anak akan diajak berkeliling dan dikenalkan dengan museum secara lebih dekat. Dalam kunjungan ke museum tersebut anak-anak juga diajak memainkan permainan yang berhubungan dengan sejarah dan informasi yang telah didapatkan dari museum. Mengingat peserta kegiatannya merupakan anak-anak, maka materi yang disampaikan pun disesuaikan.

Kelas *Heritage* adalah program yang mengenalkan potensi-potensi situs-situs sejarah dan Cagar Budaya yang kurang dikenal secara luas oleh masyarakat. Banyaknya potensi tempat bersejarah di Kota Yogyakarta sering kali tidak banyak diketahui oleh publik secara luas. Oleh karenanya dengan mengangkat tema dan materi baru diharapkan masyarakat dapat mengetahui sejarah lebih luas. Kegiatan ini paling diminati oleh peserta, terutama jika objek yang akan dituju merupakan tempat yang belum banyak dijelajahi sebelumnya.



Gambar 8. Poster kegiatan Malam Museum Bike Tour ke Kotagede. (sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

“Malam Museum” juga berinovasi dengan tren yang sedang muncul di tengah masyarakat urban, yaitu bersepeda. Untuk itu, muncullah kegiatan Malam Museum *Bike Tour*. Dalam kegiatan ini peserta diajak berkeliling kawasan-kawasan *heritage* dan bersejarah yang ada di Yogyakarta dengan bersepeda. Penggunaan sepeda juga mendukung jalannya kegiatan dengan lebih efektif, mengingat rute jelajah yang ditawarkan cukup panjang. Selain itu, keunikan dari kegiatan ini terdapat pendekatan langsung yang dapat dilakukan oleh peserta di lapangan dengan objek kegiatan, seperti pelatihan pembuatan Kipo yang merupakan makanan bersejarah dari Kotagede, Yogyakarta.

Tidak melupakan diskursus sejarah dalam ruang-ruang diskusi, “Malam Museum” juga melaksanakan kegiatan Diskusi Asik yang mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Diskusi ini banyak mengambil tema-tema sejarah yang berhubungan dengan isu-isu terkini yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Dengan menggandeng akademisi sebagai narasumber maupun pemantik diskusi diharapkan masyarakat mendapatkan sudut pandang yang lebih akademis dan berdasarkan fakta serta teori yang ada.

Setiap tahunnya “Malam Museum” juga mengajak masyarakat umum dari semua kalangan yang berminat pada kajian sejarah dan Cagar Budaya untuk mempresentasikan tulisan-tulisan mereka dalam sebuah seminar. Seminar yang diadakan setahun 1-2 kali. Tema yang diambil setiap tahunnya selalu berubah-ubah sesuai dengan ketertarikan topik sejarah yang ada di masyarakat pada saat itu. Seminar ini juga mengundang akademisi baik peneliti, dosen, dan mahasiswa sebagai pembicara, tentunya terbuka juga bagi masyarakat umum.

Jika Jelajah Malam di Museum dilakukan pada malam hari, maka *Amazing Race Museum* dilakukan pada siang hari terutama di hari-hari libur. Kegiatan ini tidak hanya mengajak peserta masuk ke dalam museum dan melihat-lihat koleksi museum saja, namun peserta juga diajak untuk berdialog, berdiskusi, dan memainkan *games* yang menarik dan memiliki muatan pembelajaran sejarah. *Games* yang menarik ini menjadi daya tarik dan yang membedakan kegiatan *Amazing Race* dengan kunjungan museum biasa. Selain museum kegiatan *Amazing Race* ini juga menyorot tempat-tempat bersejarah yang kaya akan konteks nasionalisme dan perjuangan bangsa.

Selain penggunaan *games* sebagai media pembelajaran populer, “Malam Museum” juga memanfaatkan film dalam pembelajaran sejarah melalui kegiatan Nonton dan Bedah Film Sejarah dan Budaya. Kegiatan ini berusaha untuk mengangkat potensi film dan dokumenter di Yogyakarta. Dalam kegiatan ini juga dilakukan diskusi dan pembedahan mengenai isi film dan isu-isu relevan yang menyertainya.

“Malam Museum” juga mengadakan kegiatan *Workshop*, di mana para peserta diajak untuk lebih mengenal proses konservasi dan rehabilitasi Cagar Budaya. Kegiatan ini dilakukan atas kerja sama dengan lembaga pemerintah, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya, Balai Konservasi Borobudur, dan Museum Sonobudoyo. Masyarakat, khususnya generasi muda diajak untuk mengetahui teori dan praktik perawatan Cagar Budaya. Teori akan disampaikan tenaga ahli di bidangnya yang akan menjelaskan dan mengajari para peserta. Peserta juga diajak untuk praktik langsung dalam perawatan Cagar Budaya. Melalui kegiatan ini peserta diharapkan memiliki rasa kepedulian dan pelestarian terhadap benda Cagar Budaya.



Gambar 9. Workshop “Malam Museum” tentang pelestarian Cagar Budaya.
(sumber: Kemendikbud, 2023)

Dalam mendukung pelestarian cagar budaya, “Malam Museum” memiliki kegiatan kampanye atau penyebaran informasi mengenai pelestarian Cagar Budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan kampanye secara langsung dilakukan dengan kerja sama bersama instansi atau lembaga lain. “Malam Museum” membuat materi pelestarian yang dikemas menarik dan interaktif. Konten kampanye ini juga disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau interaksi dan persebaran yang lebih luas. Konten-konten seperti *trivia*, infografis, dan video pendek menjadi media kampanye dan penyebaran informasi baik budaya, sejarah, dan cagar budaya oleh “Malam Museum”.

Kegiatan-kegiatan “Malam Museum” dipersiapkan dengan matang oleh para relawan. Penentuan tema dan objek kegiatan dilakukan dengan sistem diskusi. Setelah mendapatkan persetujuan, maka riset pun dilakukan, baik dengan melakukan survei lapangan maupun studi literatur. Selama pandemi Covid-19 melanda, sebagian besar kegiatan “Malam Museum” terpaksa ditiadakan. Hanya Jelajah Malam di Museum yang masih bertahan, namun disesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan saat itu. Pelaksanaannya juga dilakukan saat siang hari.

Berkurangnya kegiatan “Malam Museum” kemudian membuat komunitas ini lebih banyak melakukan kegiatan kampanye melalui media social (Lihat gambar 10).



Gambar 10. Kegiatan Jelajah Malam saat pandemi.
(sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

Metode Pembelajaran pada Komunitas “Malam Museum”

Sebagai sebuah komunitas sejarah yang menawarkan pembelajaran sejarah alternatif, “Malam Museum” memiliki beberapa strategi yang mereka terapkan dalam setiap kegiatannya. Strategi atau metode pembelajaran ini digunakan sebagai keunggulan “Malam Museum” dibandingkan cara pembelajaran sejarah dan nilai-nilai nasionalisme di kelas atau sekolah. Beberapa metode pembelajaran tersebut antara lain kunjungan dan pengamatan langsung kepada objek pembelajaran, kedua ialah digunakannya *story telling* sebagai cara penyampaian materi, selanjutnya adalah digunakannya media pembelajaran visual seperti arsip, foto, gambar, dan peta sebagai penguat materi, berikutnya diadakannya permainan yang menarik sebagai pendalaman dan pengayaan materi, dan yang terakhir adalah praktik langsung untuk mengaplikasikan materi yang telah disampaikan.

Metode pembelajaran pertama ialah pembelajaran sejarah langsung di lokasi yang akan dipelajari. Dengan menggunakan strategi ini audiens diajak untuk berkunjung, melihat, menyentuh, dan mengenal secara langsung objek kajian atau pembahasan. Sehingga objek kajian tersebut tidak hanya dibayangkan atau diimajinasikan di dalam kepala saja. Dengan pendekatan secara langsung ini diharapkan audiens dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Metode kedua ialah menggunakan metode *story telling* dengan penyampaian yang sederhana. Pembelajaran sejarah yang pada umumnya disampaikan secara tekstual menggunakan buku materi tebal dan panjang diubah oleh “Malam Museum” dengan metode *story telling*. Materi disampaikan secara lisan dengan menyesuaikan kondisi demografi audiens. Materi juga disesuaikan dengan latar belakang audiens agar lebih sesuai.

Metode ketiga adalah penggunaan media pembelajaran berbentuk visual. Beberapa media yang digunakan “Malam Museum” untuk mendukung paparan dan pembahasan materi antara lain seperti arsip, foto, gambar, peta, ataupun alat peraga dan pendukung lainnya. Dengan adanya media pembelajaran tersebut audiens diajak untuk lebih mendalami dan mengenal objek

pembahasan. Arsip, foto, gambar, dan peta digunakan sebagai pendukung gambaran pada benak audiens.

Untuk merangsang keaktifan para peserta “Malam Museum” juga menggunakan permainan sederhana atau *games* selama kegiatan berlangsung sebagai metode pembelajaran. Permainan ini dijadikan sebagai sarana pengayaan dan evaluasi materi yang disampaikan. Permainan ini seringkali dibentuk *puzzle* atau teka-teki. *Clue-clue* untuk menyelesaikan permainan tersebut didapatkan dari menyelesaikan materi atau kunjungan ke tempat bersejarah tersebut. Dengan dikemas sebagai permainan diharapkan dapat mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi peserta terhadap materi pembelajaran.

Strategi terakhir yang diterapkan oleh “Malam Museum” ialah melakukan praktik pembelajaran langsung saat kegiatan. Hal ini membuat peserta merasa terkoneksi dengan materi yang disampaikan. Misalnya, saat membahas mengenai budaya Jawa, peserta diajak praktik langsung untuk memainkan alat musik gamelan, sehingga mereka memiliki pengalaman yang nyata dan nilai bangga pada budaya Indonesia semakin menguat. Contoh lainnya ialah saat “Malam Museum” juga bekerja sama dengan dinas konservasi dan mengajak peserta untuk terlibat langsung dalam proses konservasi benda purbakala.



Gambar 11. strategi pembelajaran yang dilakukan oleh “Malam Museum”.
(sumber: Dokumentasi Malam Museum, 2023)

Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Komunitas Sejarah “Malam Museum” Relevansi Kegiatan Komunitas Sejarah dalam Penanaman Nilai Nasionalisme

Menurut Aman (2011) terdapat beberapa nilai yang dapat dijabarkan dalam Nasionalisme, antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya dan keberagaman, menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa, serta mendahulukan kepentingan umum.

a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul pada setiap diri warga negara untuk mencintai, mengabdikan, melindungi, menjaga, dan memelihara tanah air tempat ia lahir dan hidup. Suyadi (2013) cinta tanah air adalah sikap serta perilaku yang menggambarkan rasa setia, bangga, peduli, dan menghargai bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang bermuara pada penolakan akan disintegrasi bangsa dan tawaran bangsa lain yang akan merugikan bangsa sendiri. Meskipun bersifat abstrak rasa ini seringkali dimanifestasikan oleh individu pada setiap ia berpikir dan bersikap. Cinta tanah air harus ditanamkan semenjak dini sebagai bekal pembelajaran kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran ini tidak harus selalu berada di dalam ruang kelas dengan sistem formal. “Malam Museum” mencoba untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan pembelajaran sejarah yang bermuatan cinta tanah air di dalamnya. Kegiatan Jelajah Malam Museum yang merupakan kegiatan utama komunitas ini menjadi media penyampaian pembelajaran cinta tanah air. Dengan konsep menjelajahi museum di malam hari untuk membuat atmosfer perjalanan yang berbeda. Selain belajar mengenali sejarah bangsa melalui museum, “Malam Museum” juga mengajak masyarakat untuk melihat dan mengamati langsung objek-objek bersejarah yang ada di sekitar.

Penanaman rasa cinta tanah air dilakukan oleh “malam museum” pada beberapa kegiatannya, terutama menyasar generasi muda yang ada pada tingkat Sekolah Dasar. Penanaman rasa cinta tanah air sejak dini diharapkan dapat menjadi bekal perkembangan generasi muda. Wujud kegiatan penanaman rasa cinta tanah air antara lain ada pada kegiatan Petualangan Vredeburg. Kegiatan ini menyasar anak-anak pada kurun usia 8-11 tahun atau tingkat Sekolah Dasar.



Gambar 12. Kegiatan “Malam Museum” dengan peserta anak tingkat sekolah dasar. (sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

Anak-anak diajak berkeliling museum sambil memainkan sebuah permainan *puzzle* untuk memecahkan sebuah kasus, mereka seperti melakukan *roleplay* menjadi detektif. *Clue-clue* yang harus mereka cari ada di bagian-bagian museum, sehingga anak-anak diminta untuk berkeliling dan belajar dari koleksi yang ada untuk memecahkan kasus atau pertanyaan permainan tersebut.

Wujud implementasi cinta tanah air juga dilakukan “Malam Museum” dengan mengenalkan sejarah bangsa melalui media kunjungan ke kantor arsip. Arsip sebagai bukti berjalan dan tercatatnya sejarah bangsa dikenalkan secara langsung kepada masyarakat. Bekerja sama dengan dinas/instansi terkait masyarakat diajak untuk melihat hasanah dan koleksi arsip yang ada. Dengan melihat langsung bukti perjalanan sejarah diharapkan masyarakat dapat meningkatkan rasa kecintaan terhadap tanah air.



Gambar 13. Kunjungan “Malam Museum” ke DPAD DIY.
(sumber: *Instagram Malam Museum*, 2023)

“Malam Museum” juga aktif berperan sebagai narasumber maupun pembicara pada beberapa kegiatan diskusi ataupun bincang publik. Seperti yang dilakukan salah satu penggagas “Malam Museum”, Erwin Djunaedi, yang menjadi narasumber pada Bincang Publik Museum Vredenburg dengan tema “Makna Kemerdekaan di Balik Karya Anak Muda”. Kegiatan ini bertujuan untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kemerdekaan, nasionalisme, dan cinta tanah air yang dapat dilakukan oleh generasi muda. Generasi muda dalam setiap karyanya didorong untuk terus menumbuhkan semangat nasionalisme dan mengisi kemerdekaan dengan kegiatan positif.



Gambar 14. Founder “Malam Museum” menjadi moderator dalam bicang publik Museum Benteng Vredenburg.
(sumber: *Instagram Malam Museum*, 2023)

b. Rela Berkorban

Kegiatan-kegiatan “Malam Museum” juga berusaha untuk mewujudkan pembelajaran rela berkorban untuk diteladani oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh “Malam Museum”

pada kegiatan Menapak Tilas Sejarah UGM di Lingkungan Keraton Yogyakarta. Pada masa revolusi selain menyiapkan perjuangan fisik, bangsa Indonesia yang baru merdeka juga mulai menyiapkan generasi intelektualnya. Namun dikarenakan kondisi yang belum stabil, maka Sultan Hamengkubuwono IX membuka Keraton Yogyakarta untuk dijadikan tempat belajar Universitas Gadjah Mada. Bagian-bagian Keraton dibuka untuk menjadi kelas dan laboratorium. Napak tilas ini dilakukan untuk mengajarkan kepada masyarakat umum dan peserta kegiatan pada khususnya untuk mengenali, menghargai, dan meneladani perjuangan Sultan Hamengkubuwono IX yang rela berkorban untuk membuka Keraton dan mempersilahkan UGM menggunakan aset-aset Keraton untuk kegiatan perkuliahan.



Gambar 15. Poster dan dokumentasi kegiatan Menapak Tilas Sejarah UGM di Lingkungan Keraton Yogyakarta.
(sumber: *Instagram Malam Museum*, 2023)

c. Bangga pada Budaya dan Keberagaman

Budaya dan adat tradisi yang beragam di Indonesia merupakan modal dan potensi besar bagi kemajuan bangsa. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. “Malam Museum” dalam beberapa kegiatannya mencoba untuk mengenalkan budaya, adat, dan keberagaman yang ada kepada publik yang lebih luas.



Gambar 16. Berkunjung ke Candi Morangan.
(sumber: *Instagram Malam Museum*, 2023)

Kegiatan seperti mengunjungi candi-candi, tempat religi bersejarah, dan kawasan-kawasan yang berciri majemuk dijadikan sarana oleh “Malam Museum” untuk mengenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kunjungan ke Candi Morangan di Sleman dilakukan untuk

mengenalkan kehidupan masa lampau beserta sejarah yang melingkupinya. Candi Morangan merupakan bangunan ibadah bercorak Hindu pada masa Mataram Kuno. Candi ini rusak dan terkubur akibat letusan Gunung Merapi.



Gambar 17. Mengenalkan barongsai dan gasing sebagai warisan budaya masyarakat Tionghoa. (sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

Pengenalan keberagaman budaya juga dikenalkan “Malam Museum” pada kegiatan jelajah di wilayah pecinan Ketandan Yogyakarta dengan tajuk “Melawat Pecinan Ketandan”. Kegiatan ini mengajak masyarakat untuk menelusuri kehidupan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa dari dekat. Wilayah Ketandan yang merupakan pecinan di Yogyakarta menyimpan banyak bukti-bukti sejarah dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. Tidak hanya melihat dan mendengarkan cerita sejarah yang ada di Ketandan saja, namun peserta kegiatan juga diajak untuk praktik langsung kebudayaan Tionghoa seperti latihan bersama memainkan barongsai dan memainkan beberapa permainan tradisional Tionghoa.

d. Menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa

Kemerdekaan yang didapatkan Bangsa Indonesia saat ini tidak lepas dari perjuangan para kusuma bangsa melawan penjajahan. Semangat para pahlawan untuk kemerdekaan ini harus terus diteruskan dan ditumbuhkan pada jiwa nasionalisme pemuda. “Malam Museum” dalam kegiatannya mencoba untuk menanamkan nilai tersebut. Pada kegiatan *Bike To Museum* yang diselenggarakan pada Maret 2022 komunitas ini mengajak masyarakat untuk bersepeda dengan rute museum dan tempat-tempat bersejarah bagi perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Rute antara lain melewati Museum Sasmitaloka Panglima Sudirman, Memorabilia Militer Akademi Yogyakarta, dan Museum TNI AD Dharma Wiratama Yogyakarta.



Gambar 18. “Malam Museum” Berkunjung ke Museum TNI AD Dharma Wiratama Yogyakarta. (sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

Peserta kegiatan masuk ke dalam museum dengan ditemani oleh pemandu museum. Di dalam museum peserta diajak untuk berkeliling dan dijelaskan mengenai koleksi dan cerita sejarah yang melatarbelakanginya. Dengan kegiatan bersepeda sambil belajar sejarah diharapkan dapat menjadi metode yang baru dan tidak monoton. Sehingga minat masyarakat untuk belajar sejarah dan nilai-nilai perjuangan semakin tinggi yang nantinya dapat menimbulkan rasa menghargai dan menghormati perjuangan pahlawan dan bangsa.

e. Mendahulukan kepentingan umum

Tidak hanya mengenalkan dan melihat langsung tempat atau benda bersejarah yang ada di museum dan tempat Cagar Budaya lainnya, namun “Malam Museum” juga mengkampanyekan dan mengajak secara langsung masyarakat untuk berperan dalam pelestarian benda-benda bersejarah. Hal ini tidak lepas dari nilai historis dan nilai penting dari benda-benda tersebut. Benda-benda bersejarah tersebut merupakan saksi dalam rangkaian garis waktu sejarah sehingga keberadaan dan pelestariannya penting bagi generasi selanjutnya dan masyarakat umum lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh “Malam Museum” adalah menjadi narasumber dalam diskusi konservasi dan juga mengajak masyarakat untuk terjun langsung pada praktik konservasi benda bersejarah.



Gambar 19. “Malam Museum” dalam kegiatan konservasi koleksi logam Museum Benteng Vredenburg. (sumber: Instagram Malam Museum, 2023)

Kegiatan pelestarian benda bersejarah atau Cagar Budaya ini merupakan salah satu implementasi dari rasa mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Pelestarian yang dilakukan diharapkan dapat memperpanjang usia dari benda bersejarah tersebut. Benda bersejarah yang terawat dan lestari dapat dilihat, dipelajari, dan dinikmati oleh masyarakat luas pada periode yang panjang. Tentunya kegiatan ini menanamkan kesadaran untuk mendahulukan kepentingan umum dan luas dengan terus meningkatkan kompetensi dan pengetahuan diri.

Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan “Malam Museum”

Sebagai komunitas yang bergerak pada kegiatan dan pembelajaran sejarah serta cagar budaya, “Malam Museum” selalu mencoba untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme baik secara langsung maupun tidak dalam setiap materi yang mereka sampaikan kepada peserta

kegiatan. Sebagian besar anggota “Malam Museum” setuju bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme harus hadir pada materi yang mereka sampaikan. Nilai bangga pada budaya dan keberagaman bangsa menjadi nilai yang paling sering mereka sisipkan dalam materi kegiatan komunitas ini. Hal ini bisa dilihat dari banyak kegiatan “Malam Museum” yang berorientasikan pada pengenalan warisan-warisan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam. Mengunjungi pusat-pusat kebudayaan dan masyarakat yang plural dan majemuk serta melihat peninggalan masyarakat masa lampau membuat nilai bangga pada budaya dan keberagaman bangsa menjadi sangat penting.

Selain nilai bangga pada kebudayaan dan keberagaman bangsa, nilai menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa menjadi nilai kedua yang sering diimplementasikan pada kegiatan “Malam Museum”. Berkunjung ke museum dan tempat-tempat bersejarah yang khususnya berhubungan dengan perjuangan bangsa melawan penjajahan menjadikan nilai ini sering direfleksikan pada kegiatan “Malam Museum”. Museum dengan koleksi dan sejarah yang ada merupakan media yang penting untuk pembelajaran nilai penting. Selain itu metode pembelajaran langsung yang dekat dengan objek pembahasan dan cara penyampaian yang komunikatif membuat peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme.

Kedua nilai tersebut, bangga akan keberagaman dan kebudayaan bangsa serta menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa juga menjadi penjabaran nilai nasionalisme yang dirasakan oleh anggota “Malam Museum” pada dirinya sendiri. Peningkatan pemahaman dan pemaknaan kedua nilai tersebut semakin meningkat dengan mereka menyelenggarakan dan mengikuti kegiatan “Malam Museum”. Sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan “Malam Museum” juga berimplikasi pada peningkatan nilai-nilai nasionalisme pada anggotanya.



Bangga pada kebudayaan dan keberagaman bangsa



Cinta tanah air



Menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa

Gambar 20. Dokumentasi kegiatan oleh peserta “Malam Museum” sarat dengan nilai-nilai nasionalisme. (sumber: koleksi Ningrum, Dyantinah, Purwantini, dan Harnowo, 2023)

Tidak jauh berbeda dengan respon para relawan, para peserta pun merasakan hal yang serupa. Dalam kuesioner, peserta diminta secara sukarela untuk mengunggah dokumentasi yang mereka miliki saat mengikuti kegiatan “Malam Museum”. Dari dokumentasi yang mereka bagikan, terdapat empat foto yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari kegiatan yang diikuti. Nilai bangga pada kebudayaan dan keberagaman bangsa dapat dilihat dari dua foto, pertama ialah saat peserta mencoba langsung untuk menabuh gamelan di Museum Tembi Rumah Budaya, kedua ialah saat kunjungan ke gereja katolik pertama di Bintaran. Nilai cinta tanah air sendiri ditunjukkan saat berkunjung ke Keraton Yogyakarta yang menjadi representasi kerajaan yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Sementara itu, nilai menghargai jasa pahlawan dan perjuangan bangsa tampak saat kegiatan Kelas *Heritage* ke Kawasan Malioboro dengan berkunjung ke Hotel Grand Inna yang pada masa revolusi sempat menjadi Markas Jenderal Sudirman

SIMPULAN

Pemuda dari masa ke masa memiliki peran penting dalam melahirkan dan menanamkan nasionalisme di Indonesia. Peran tersebut berkembang mengikuti jiwa zamannya. “Malam Museum”, sebuah komunitas sejarah yang diinisiasi oleh pemuda menginginkan agar generasi muda mau berkunjung ke museum dan mencintai sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Mereka menawarkan metode yang menarik dalam memberikan pembelajaran sejarah melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman baru, dengan menggunakan metode dan media populer. Dalam kegiatan-kegiatannya, ditanamkan pula nilai-nilai nasionalisme yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh relawan, namun juga para pesertanya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kehadiran pemuda dalam pembelajaran sejarah, khususnya melalui komunitas sejarah, menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan dalam memberikan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Ide-ide baru yang dimiliki pemuda dapat menangkap kebutuhan yang relevan yang sesuai dengan jiwa zamannya. Dalam hal ini, pemerintah perlu memberikan wadah-wadah yang dapat menambah kreatifitas pemuda, terutama dalam mengembangkan ide mereka untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang kreatif. Mereka yang telah memiliki komunitas perlu difasilitasi dengan sebaik mungkin agar terus melahirkan program dan kegiatan yang berkualitas dan berguna bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1974). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Lembaga Penelitian.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 29–40.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

- Anderson, B. R. (1999). Indonesian nationalism today and in the future. *Indonesia*, 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3351374>
- Gellner, E. (2015). Nations and nationalism. In *Conflict after the Cold War* (pp. 378–389). Routledge.
- Hara, A. E. (2000). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*.
- Hastuti, H., Zafri, Z., & Basri, I. (2019). Literasi Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. *Diakronika*, 19(2), 153. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss2/124>
- Hobsbawm, E. (1990). *Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality*. University Press.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniawati, K., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah Dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 19–29.
- Kusumawardani, A., & Faturachman. (1951). Nasionalisme. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.
- Maulana, W. (2021). Tinjauan Tinjauan Mengenai Historical Thinking Skills Dan Karakteristik Peserta Didik Pada Jenjang Menengah Atas. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 1(2), 69–78.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Nordholt, H. G. C. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). Memikir ulang historiografi Indonesia. In *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia* (pp. 1–32). KITLV/Obor.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metodologi dan Tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Purwanto, B. (2001). Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 243–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11111>
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Putri, S. Y. S., & Pradana, A. A. (2023). *Wawancara*, 06-05-2023
- Rachmat, H. S. D. (1996). Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi. In *Jakarta: PT Tema Baru*. PT Tema Baru.
- Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Penerbit Ombak.
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. University of Nevada Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardana, W. F., & Suyono, A. P. (2023). *Wawancara*, 03-06-2023
- Wardhani, P. S. (2013). Membaca Nasionalisme Orang Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 204–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32048>

- White, B., & Naafs, S. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 1–27. https://repub.eur.nl/pub/39148/Metis_184783.pdf
- Widja, I. G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Lappera Pustaka Utama.